

Implementasi Kaderisasi Konservasi di Perguruan Tinggi

Wisudani Rahmaningtyas¹, Hana Netti Purasani², Tusyanah³

¹wisudani.rahmaningtyas@mail.unnes.ac.id, ²hana@mail.unnes.ac.id, ³anatusyanah2@gmail.com

^{1,2,3} Universitas Negeri Semarang

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the application of conservation regeneration in the Faculty of Economics, Universitas Negeri Semarang (UNNES). The research method used is mix method (combination method). The changes observed or measured are conservation regeneration in the Faculty of Economics. Data collection techniques used observation, documentation, interviews and questionnaires. Data analysis uses interactive analysis and descriptive analysis. The results showed that the level of student knowledge of Rector Regulation No. 22 of 2009 are 42,59% just know, 46,29% do not know and 11,11% already read. Interviews and observations indicate that students have not fully implemented conservation cadre on campus grounds. Some students still throw garbage out of place, smoke in campus areas and are inefficient in energy use.

Keywords: conservation education, environment, regeneration, student behavior, character.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan kaderisasi konservasi di Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah *mix method* (metode kombinasi). Perubahan yang diamati atau diukur adalah kaderisasi konservasi di Fakultas Ekonomi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, wawancara dan angket. Analisis data menggunakan analisis interaktif dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap Peraturan Rektor Nomor 22 Tahun 2009 adalah 42,59% sekedar tahu, 46,29% tidak tahu dan 11,11% pernah membaca. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya menjalankan kaderisasi konservasi di lingkungan kampus. Beberapa mahasiswa masih membuang sampah tidak pada tempatnya, merokok di area kampus dan tidak membudayakan efisiensi energi.

Kata kunci: pendidikan konservasi, lingkungan, kaderisasi, perilaku mahasiswa, karakter.

PENDAHULUAN

Tujuan utama konservasi, menurut “Strategi Konservasi Sedunia” (*World Conservation Strategy*), ada tiga yaitu: (a) memelihara proses ekologi yang esensial dan sistem pendukung kehidupan, (b) mempertahankan keanekaragaman genetik, dan (c) menjamin pemanfaatan jenis (spesies) dan ekosistem secara berkelanjutan [1]. Konservasi juga dapat dipandang dari

segi ekonomi dan ekologi. Konservasi dari segi ekonomi berarti mencoba memanfaatkan sumber daya alam untuk masa sekarang [2]. Dari segi ekologi, konservasi merupakan pemanfaatan sumber daya alam untuk sekarang dan masa yang akan datang [3]. Dalam konteks yang lebih luas, konservasi tidak hanya diartikan secara sempit sebagai menjaga atau memelihara lingkungan alam

(pengertian konservasi fisik), tetapi juga bagaimana nilai-nilai dan hasil Budaya dirawat, dipelihara, dijunjung tinggi, dan dikembangkan demi kesempurnaan hidup manusia [4].

Pilar konservasi yang terdiri dari 7 pilar konservasi disederhanakan menjadi 3 pilar konservasi [5], diantaranya: (1) Konservasi Nilai dan Karakter, meliputi: etika lingkungan, nilai-nilai karakter, perilaku konservasi, konservasi Budaya dan kaderisasi konservasi; (2) Konservasi Seni dan Budaya, meliputi: menggali nilai-nilai Budaya lokal dan melestarikannya; (3) Sumber Daya Alam dan Lingkungan, meliputi: keanekaragaman sumber daya hayati dan non hayati, arsitektur hijau, energi bersih, transportasi hijau, pengelolaan limbah dan nirkertas.

Suatu organisasi yang baik selain memiliki sistem kepemimpinan yang baik juga memiliki proses regenerasi yang baik [6]. Dengan kata lain regenerasi sangat dibutuhkan untuk optimalisasi organisasi. Proses regenerasi dapat diartikan pula sebagai kaderisasi. Kaderisasi berasal dari kata kader atau cadre dalam bahasa Perancis, yang berarti elit atau inti. Kader adalah orang-orang yang memiliki kualitas, baik sebagai seorang pemimpin, yang 'terpilih' dan tergabung dalam suatu kelompok elit atau inti, yang kemudian dididik dengan suatu cara tertentu, sehingga memiliki suatu kemampuan, spiritualitas, kinerja, militansi, kerahasiaan dan kelebihan melebihi anggota organisasi lain yang tidak 'terpilih' [7] [8]. Terdapat banyak cara mengembangkan kader konservasi yang dapat dilakukan di Universitas Negeri Semarang. Pengembangan kader konservasi tersebut antara lain sebagai berikut [5]: mahasiswa menanam, pelatihan kader konservasi, mahasiswa KKN menanam,

membudayakan kebersamaan dalam konservasi, kuliah pendidikan konservasi.

Peningkatan kader konservasi dilakukan di lingkungan UNNES maupun masyarakat sekitar UNNES. Kegiatan yang dilakukan antara lain adalah penjarangan kader, pelatihan kader melalui pendidikan konservasi, sosialisasi, dan memperluas kerjasama dengan pihak terkait dengan kegiatan konservasi dan lingkungan hidup. Bersamaan dengan upaya konservasi secara ekologis, penguatan pada aspek sikap dan perilaku segenap warga universitas serta lingkungan disekitarnya yang mencerminkan nilai konservasi menjadi program konservasi di bidang Budaya. Implementasinya lewat sosialisasi dan pembudayaan sikap hidup ramah lingkungan, semangat menanam sekaligus merawatnya, mengurangi penggunaan kertas, efisien energi sekaligus pengembangan energi ramah lingkungan yang bermuara pada perlindungan dan penguatan [9]. Sejalan dengan itu, kegiatan yang telah berlangsung akan diteruskan, difasilitasi, dan dioptimalkan.

Universitas Negeri Semarang sebagai bagian kecil dari pendidikan tinggi, turut mengemban misi mulia pemerintah untuk mengembangkan pendidikan karakter bagi para mahasiswanya melalui penanaman nilai-nilai konservasi [10]. Program kaderisasi konservasi juga dilakukan di Fakultas Ekonomi UNNES, salah satunya melalui kegiatan penanaman pohon [11]. Kegiatan ini dimaksudkan untuk melestarikan keanekaragaman hayati di berbagai daerah, secara tidak langsung kegiatan tersebut juga menanamkan sikap menyayangi lingkungan di kalangan mahasiswa [12].

Selain itu mahasiswa juga melakukan kegiatan bakti sosial untuk menunjukkan kepedulian terhadap sesama, mengimplementasikan sikap menjaga lingkungan dengan cara tidak membuang sampah di sembarang tempat, serta penghematan disegala aspek, termasuk didalamnya penghematan penggunaan air bersih dan efisiensi penggunaan listrik. Berbagai hal tersebut merupakan tindak lanjut dalam implementasi kaderisasi konservasi. *Education on college students to conserve nature is part of the sustainable development* [13].

Berdasarkan hasil wawancara kepada 10 (sepuluh) mahasiswa, 80% tidak memahami maksud dari 7 pilar konservasi, kemudian dari hasil observasi pendahuluan banyak mahasiswa tidak menerapkan nilai-nilai konservasi di lingkungan kampus, masih banyak dijumpai mahasiswa merokok di lingkungan kampus, etika dan sopan santun masih kurang. Dalam kegiatan yang spesifik dengan konservasi lingkungan yaitu penanaman pohon, telah dilakukan survey melalui angket pendahuluan terhadap 25 mahasiswa menunjukkan hanya 5 % mahasiswa yang kembali ke lokasi penanaman pohon sebagai langkah evaluasi dan monitoring, sisanya 95% tidak mengunjungi lokasi penanaman pohon. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial yang dilakukan oleh Subagyo [14] menjelaskan bahwa hanya 10% mahasiswa yang melakukan kunjungan kembali ke lokasi penanam pohon.

Berbagai himbauan, sosialisasi, bahkan kebijakan telah dibuat untuk mengarahkan perilaku konservasi di kalangan mahasiswa sebagai kader konservasi. Namun pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh asap

rokok dan kendaraan bermotor masih saja terjadi, penghamburan energi seperti pemborosan air dan listrik masih banyak dijumpai meskipun pembangunan gedung sudah menerapkan infrastruktur yang konservatif, seperti banyak jendela difungsikan untuk mengurangi penggunaan AC dan pecahaya secara alami.

Data menunjukkan bahwa di Fakultas Ekonomi memiliki rerata kaderisasi yang paling rendah diantara fakultas lain di lingkungan Universitas Negeri Semarang. Fakultas ekonomi memiliki skor 57, 90. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kaderisasi konservasi di Fakultas Ekonomi UNNES.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Creswell [15] menyatakan bahwa “*mixed Methods Research is an approach to inquiry that combines or associated both qualitative quantitative forms of research*”. Metode kombinasi merupakan pendekatan penelitian yang menggabungkan atau menghubungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif [16] [17] [18]. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, observasi, serta wawancara. Analisis datanya menggunakan analisis interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Mahasiswa tentang Peraturan Rektor Nomor 22 Tahun 2009 dan Peraturan Rektor Nomor 7 Tahun 2017.

Implementasi suatu kebijakan perlu dilakukan secara menyeluruh. Kebijakan tersebut tidak hanya ditulis, tapi juga harus disosialisasikan dengan baik oleh pembuat kebijakan [16],

seperti yang telah dilakukan oleh Universitas Negeri Semarang. Pada tahun 2017 UNNES telah mensosialisasikan peraturan tentang universitas konservasi yang mengandung spirit konservasi [19] [20]. Peraturan tersebut telah diinformasikan melalui *website* UNNES dan edaran di setiap fakultas. Tindakan ini dapat dipahami sebagai usaha Universitas Negeri Semarang untuk menjadi Universitas Konservasi [21] sebagaimana yang tertulis pada Peraturan Rektor Nomor 22 Tahun 2009. Hal ini relevan dengan pernyataan Informan I yang diwawancarai pada tanggal 8 Agustus 2017.

“Iya Bu, saya mengetahui aturan tentang Universitas Konservasi yaitu di peraturan rektor Nomor 22 Tahun 2009. Kalau di peraturan itu disebutkan kalau pilah konservasi ada 7 Bu, tapi katanya sekarang sudah diubah tapi saya kurang tahu Bu perubahannya isinya apa. Kalau gak salah masih sama sepertinya Bu.”

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh informan II pada tanggal 8 Agustus 2017.

“Sepertinya diatur didalam Peraturan Rektor Nomor 22 Tahun 2009 Bu. Iya tahun 2009 Bu, karena dulu pernah dapat mata kuliah Pendidikan Konservasi terus dikatakan sama dosennya kalau ada di Peraturan Rektor Nomor 22 Tahun 2009.”

Seperti halnya informan IV pada wawancara tanggal 14 Agustus 2017 menambahkan:

“UNNES menjadi universitas konservasi katanya sudah lama Bu berdasarkan peraturan rektor nomor 22 tahun 2009. Sepertinya dalam peraturan itu dituliskan kalau ada pilar-pilarnya yaitu keanekaragaman hayati, bangunan dan transportasi hijau, pengelolaan sampah, energi bersih, *paperless*, seni dan Budaya, dan kader konservasi.”

Namun hal tersebut berbeda dengan hasil wawancara dengan informan III pada wawancara tanggal 9 Agustus 2017 yang mengatakan bahwa:

“Tahu Bu, kayanya peraturan Rektor Nomor 21 Tahun 2010, dulu kayaknya pernah ada sosialisasi Bu, tapi saya gak tau kalau ada aturan yang terbaru tentang spirit konservasi.”

Kemudian pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh informan VII pada wawancara tanggal 14 Agustus 2017 menyatakan bahwa:

“Saya mengetahui kalau Universitas Negeri Semarang adalah universitas konservasi, tapi saya tidak tahu diatur dalam peraturan tahun berapa ibu, saya juga tidak tahu ibu kalau ada peraturan penggantinya.”

Informan XII pada wawancara tanggal 16 Agustus 2017 juga menjelaskan bahwa, “Peraturan tentang konservasi, Bu? Belum tau, Bu. Itu aturannya di UNNES atau gimana, Bu?”

Dari hasil wawancara dan data yang telah diperoleh peneliti dapat disimpulkan bahwa di Universitas Negeri Semarang, khususnya di Fakultas Ekonomi telah dilakukan

sosialisasi mengenai Peraturan Rektor Nomor 22 Tahun 2009 tentang Universitas Konservasi. Hal itu tidak sesuai dengan apa yang dipahami oleh sebagian mahasiswa yang menyakatan tidak tahu terkait adanya Peraturan Rektor Nomor 22 Tahun 2009 dan kemudian dikeluarkan lagi Peraturan Rektor Nomor 6 Tahun 2017 Tentang Spirit Konservasi, yang mana peraturan terbaru ini tidak banyak diketahui oleh mahasiswa.

Dari kuesioner yang peneliti distribusikan kepada 60 mahasiswa kemudian yang kembali adalah 54 tentang pengetahuan dan pemahaman Peraturan Rektor Nomor 22 Tahun 2009 menunjukkan bahwa sebanyak 23 mahasiswa menjawab hanya sekedar tahu, 25 mahasiswa menjawab tidak tahu dan 6 mahasiswa menjawab pernah membaca. Itu artinya mahasiswa yang menjawab hanya sekedar tahu ada 42,59%, sedangkan mahasiswa yang menjawab tidak tahu berjumlah 46,29% serta mahasiswa yang menjawab pernah baca ada 11,11%. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang tidak mengetahui adanya Peraturan Rektor Nomor 22 Tahun 2009 yang mana aturan ini sudah dibuat dan diterapkan lama.

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti, bahwa para mahasiswa sebagian besar sudah ada yang mencerminkan pilar-pilar konservasi, khususnya kaderisasi konservasi yaitu menjaga lingkungan dan mengikuti penanaman pohon yang merupakan program wajib yang diberlakukan oleh universitas dan juga diterapkan di fakultas-fakultas, termasuk Fakultas Ekonomi. Peneliti mengambil salah satu contoh mahasiswa yang menerapkan kaderisasi konservasi yaitu membuang sampah pada tempatnya dan tidak menginjak rumput saat berjalan kaki di

sekitar kampus, namun tidak sedikit juga mahasiswa yang menginjak rumput bahkan membuang sampah sembarangan di area kampus.

Data di lapangan jelas bahwa pada hakekatnya aturan tentang universitas konservasi dan tentang spirit konservasi telah dikeluarkan dan diunggah di laman Badan Pengembang Konservasi, yaitu Peraturan Rektor Nomor 22 Tahun 2009 dan Peraturan Rektor Nomor 7 Tahun 2017. Sehingga telah ada pedoman atau aturan yang mengatur tingkah laku mahasiswa dalam menjalankan serta mendukung program UNNES dalam menerapkan Universitas Konservasi.

Partisipasi Mahasiswa dalam Kaderisasi Konservasi

Kegiatan kaderisasi konservasi sendiri telah dilakukan oleh beberapa mahasiswa melalui beberapa kegiatan, yaitu mahasiswa menanam, pelatihan kader konservasi, dan mahasiswa KKN menanam.

Mahasiswa Menanam

Kegiatan mahasiswa menanam dilakukan pada saat semester satu. Mahasiswa di ajak ke suatu tempat atau lokasi penanaman pohon. Setiap angkatan kegiatan menanam pohonnya dilakukan di tempat yang berbeda-beda. Kemudian mereka diwajibkan untuk menanam bibit pohon yang telah disediakan oleh pihak pengelola yaitu Fakultas Ekonomi. Seperti yang diungkapkan oleh Informan IX pada wawancara tanggal 14 Agustus 2017 yang mengungkapkan bahwa,

“Kegiatan konservasi yang pernah saya ikuti yaitu kegiatan menanam pohon, Bu. Waktu itu kegiatannya pas disela-sela semester satu, pas ada mata kuliah pendidikan konservasi.

Kemudian saya dan temen-temen disuruh mengikuti kegiatan menanam pohon. Waktu itu kegiatan menanam pohonnya di Solo, Bu. Jadi pohonnya sudah disiapkan oleh panitia, kita tinggal menanam. Tapi waktu itu saya tidak kebagian pohonnya jadi hanya melihat saja, Bu. Soalnya jumlah bibitnya sama jumlah mahasiswa yang ikut gak seimbang.”

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh informan VIII pada wawancara tanggal 14 Agustus 2017 yang mengungkapkan bahwa,

“Pernah Bu, saya pernah ikut kegiatan penanaman pohon, karena merupakan tugas pada mata kuliah pendidikan konservasi sehingga kami mau tidak mau harus ikut dan kegiatan penanaman pohon tersebut dijadikan sebagai pengganti nilai Ujian Akhir Semester Bu, jadi sifatnya adalah wajib. Saya menanam pohon di sekitar Goa Kreo Bu di dekat waduk Jati Barang.”

Pernyataan yang berbeda disampaikan oleh informan III pada wawancara tanggal 9 Agustus 2017 yang mengatakan:

“Kalau saya hanya ikut kegiatan senam sama tari konservasi Bu, waktu mata kuliah konservasi disuruh pengamatan ke hutan mini untuk melihat keadaan dan jenis tanamannya apa saja Bu, jadi saya gak ikut kegiatan penanaman pohon Bu, kayaknya tergantung rombелnya masing-masing, Bu.”

Mahasiswa lainnya yang juga menjadi Informan X pada wawancara tanggal 16 Agustus 2017 mengatakan bahwa,

“Saya juga hanya mengikuti kegiatan senam sama tari konservasi Bu waktu mata kuliah pendidikan konservasi. Saya tidak ada kegiatan seperti teman-teman yang lain, tapi saya untuk kegiatan penanaman pohon ikut disekitar waduk Jati Barang, Bu.”

Informan XI juga mengatakan hal yang sama dengan Informan X pada wawancara tanggal 16 Agustus 2017 yang mengungkapkan bahwa,

“Belum pernah, Bu. Karena waktu itu saya lagi sakit, Bu. Kalau pas mata kuliah pendidikan konservasi saya tidak disuruh melakukan penanaman pohon tapi disuruh mengatami lingkungan sekitar disuruh mencari kekurangan dan kelebihannya terkait dengan kegiatan konservasi. Tapi kalau kaderisasi konservasi saya disuruh mengobservasi teman-teman tentang sikapnya apakah sudah mencerminkan konservasi di lingkungan, di kantin, di kelas gitu Bu.”

Informasi tersebut juga dikuatkan oleh jawaban dari informan I tanggal 8 Agustus 2017 yang menyatakan bahwa:

“Kalau saya mengikuti kegiatan menanam pohon juga Bu, kalau saya satu rombел sama kelasnya Ana, jadi ya kegiatannya sama Bu. Saat ikut kita semester satu mengikuti kegiatan menanam pohon di Solo, tapi saya daerahnya namanya apa, saya

lupa Bu. Kalau saya denger-denger adik-adik kelas kita yang angkatan 2016 malah belum ada kegiatan penanaman pohon Bu, jadi mereka juga gak mudeng”

Informan XII pada wawancara tanggal 16 Agustus 2017 mengungkapkan bahwa:

“Saya belum pernah mengikuti kegiatan penanaman pohon Bu, tapi saya pernahnya ikut dalam kegiatan membersihkan hutan mangrove di Semarang, terus katanya dekat-dekat ini mau ada penanaman pohon Bu, tapi saya tidak tahu waktu pastinya kapan.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa tidak semua mahasiswa mengikuti kegiatan menanam pohon sebagai bentuk penguatan pilar kaderisasi konservasi, namun sebagian besar mahasiswa mengikuti kegiatan penanaman pohon. Kegiatan penanaman pohon yang pernah dilakukan mahasiswa meliputi lokasi-lokasi area Waduk Jati Barang, Goa Kreo dan juga wilayah Surakarta (Solo).

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa sebagian mahasiswa mendukung dan melaksanakan penanaman pohon dengan sebaik baiknya, namun kebanyakan dari mereka tidak melakukan monitoring atau evaluasi terhadap kegiatan penanaman pohon, hanya menanam namun tidak melihat kembali ke tempat lokasi penanaman untuk memastikan pohon tersebut hidup atau tidak.

Informan II pada wawancara tanggal 16 Agustus menyatakan bahwa:

“Kegiatan penanaman pohon sangat bagus Bu, supaya

mahasiswa tau kalau pelestarian itu penting apalagi kita kan mahasiswa UNNES. Orang-orang kan taunya UNNES merupakan universitas konservasi. Jadi ya sebaiknya attitude mahasiswanya mencerminkan kalau mendukung konservasi gitu Bu, ya dengan ikut kegiatan menanam pohon. Tapi sayangnya penanaman pohon yang kita lakukan selama ini tidak ada kelanjutannya, misalnya seperti habis nanam nanti satu Bulan atau dua Bulannya dilihat lagi, kalau kita gak lihat atau gak ngecek kan gak tau Bu pohon itu hidup apa mati, jadi hanya Buang-buang waktu dan bibit saja.”

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Informan V pada wawancara tanggal 14 Agustus 2017 yang mengatakan bahwa:

“saya mendukung program Fakultas Ekonomi untuk menanam pohon, tapi sejak 2015 sampai sekarang saya belum kembali ke tempat penanaman Bu, karena juga tidak ada koordinasi dari Fakultas.”

Pernyataan ini dikuatkan oleh Informan VI pada wawancara tanggal 14 Agustus 2017 yang mengungkapkan:

“iya Bu, pengennya melihat apakah pohon yang dulu ditanam bisa hidup, tapi kan tidak wajib kesana lagi Bu, jadi saya dan teman-teman tidak kembali ke lokasi.”

Informan IX pada wawancara tanggal 14 Agustus 2017 juga mengatakan hal yang sama, ia mengungkapkan bahwa:

“saya belum kembali ke tempat penanaman pohon Bu, karena tidak diwajibkan membuat laporan penanaman pohon dan tempatnya juga jauh Bu, saya juga tidak menanam Bu, karena tidak kebagian.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa hampir semua mahasiswa tidak kembali ke tempat penanaman pohon, sehingga tidak adanya tindak lanjut dalam kegiatan kaderisasi konservasi terkhusus pada kegiatan penanaman pohon. Sebagian besar mahasiswa merasa tidak adanya kewajiban untuk melakukan pelaporan pasca penanaman menjadi satu alasan bagi mahasiswa untuk tidak kembali ke lokasi penanaman pohon.

Kuesioner yang didistribusikan oleh peneliti kepada mahasiswa juga menunjukkan hal yang sama yaitu sebagian besar dari mahasiswa di Fakultas Ekonomi tidak melakukan monitoring atau evaluasi ke lokasi penanaman, sehingga tidak dapat diketahui apakah pohon yang telah ditanam dapat berkembang atau tidak. Data menunjukkan bahwa dari 54 mahasiswa yang mengisi kuesioner adalah sejumlah 35 mahasiswa yang menyatakan saya melaksanakan kegiatan penanaman pohon, kemudian 15 mahasiswa menyatakan saya melaksanakan kegiatan penanaman pohon hanya untuk menggugurkan kewajiban dan 5 mahasiswa menyatakan saya sangat mendukung dan melaksanakan dengan sebaik-baiknya, saya melaporkan dan melihat kembali ke tempat penanaman.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan ada sebanyak 64,81%

mahasiswa tidak kembali ke tempat penanaman pohon, 27,79% melaksanakan hanya untuk menggugurkan kewajiban dan sisanya 07,40% mengatakan melakukan penanaman dan melaporkan, serta kembali ke lokasi penanaman pohon.

Pelatihan Kader Konservasi

Kader konservasi merupakan kegiatan yang lebih menekankan pada peningkatan kepedulian mahasiswa terhadap lingkungan, biasanya kegiatan pelatihan kader konservasi dapat berupa kegiatan penanaman pohon, penyuluhan, bina cinta alam, kemudian juga dapat berupa kegiatan pengolahan limbah menjadi barang jadi yang memiliki nilai ekonomis.

Wawancara dengan informan III pada wawancara tanggal 9 Agustus 2015 mengungkapkan bahwa:

“saya belum pernah mengikuti kegiatan pelatihan kader konservasi Bu, saat itu yang pernah saya ikuti adalah kegiatan pengolahan pupuk kompos pada saat semester satu, saat mata kuliah pendidikan konservasi dan ya itu tadi Bu, saya ikut tari dan senam konservasi.”

Kemudian hal yang sama juga diungkapkan oleh informan XIII pada wawancara tanggal 5 September 2017 mengatakan bahwa:

“belum pernah Bu, karena mungkin belum ada himbauan dari fakultas, dulu kakak tingkat kita ada Bu, tapi sampai sekarang kita belum ada kegiatan pelatihan kader konservasi, penanaman pohon kita juga belum pernah ikut Bu. Mata kuliah Pendidikan Konservasi isinya hanya

presentasi-presentation terus dari pertemuan satu sampai sekarang belum ada aksi nyata.”

Informan XIV pada wawancara tanggal 5 September 2017 mengatakan pernyataan yang tidak jauh beda dengan informan XIII, ia menyatakan bahwa:

“kami satu kelas belum ada satupun yang ikut pelatihan kader konservasi, Bu. Karena kemarin pengen ikut yang dari universitas ada pelatihan kader konservasi tapi kita gak kebagian Bu, pas mau mendaftar sudah terlanjur ditutup, kita gak tau kalau jadwalnya di majukan.”

“Sebenarnya ya pengen Bu, yang pernah saya ikuti pembuatan pupuk kompos, kemudian kebetulan ini mata kuliah SKB ada tugas Bu, tugas peduli lingkungan hidup. Pemberian pupuk kompos di UNNES dan bersih. Teman saya ada yang ikut pelatihan kader konservasi Bu, besok saya tanyakan.”

Informan III pada wawancara tanggal 9 Agustus 2017 menyatakan bahwa:

“Pernah Bu, tapi tidak dari UNNES. Malah dari Fakultas Ekonomi, karena kan saya ikut organisasi waktu itu pernah diajak menanam tanaman di tamannya FE Bu. Saya inget waktu itu hari Sabtu. Saya dan teman-teman menanamnya di pot-pot gitu Bu. Saya pikir itu sudah termasuk kader konservasi.

Seperti yang diungkapkan oleh Informan VI pada wawancara tanggal 14 Agustus 2017 yang mengungkapkan:

“Kegiatan penanaman pohon merupakan kegiatan pelatihan kader konservasi yang pernah saya ikuti, Bu. Kemudian saya ikut di organisasi mahasiswa di UKM. Di organisasi itu, saya pernah mengikuti kegiatan membersihkan hutan sungai, Bu. Kami sering melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan konservasi, Bu. Karena saya aktif di organisasi jadi saya sering ikut kegiatan-kegiatan semacam itu, Bu. Saya pernah melakukan penanaman pohon saat pendakian. Kalau di lingkungan Fakultas Ekonomi, saya pernah membantu menanam tanaman-tanaman hias yang sudah disediakan fakultas saat kegiatan penataan taman. Saya rasa taman di Fakultas Ekonomi paling bagus. Karena Fakultas Ekonomi di bandingkan fakultas lain lebih bagus dalam penataan tamannya. Katanya mau ada lomba taman ya? Saya denger-denger katanya yang dekat lapangan tenis itu mau dibuat lomba ya, Bu?”

Informan V pada wawancara tanggal 14 Agustus 2017 yang mengatakan bahwa,

“Pengen banget, Bu. Kemarin kan Bu Tyas memberitahu saya yang dikirim lewat *WhatsApp* kemarin itu lho Bu, banyak temen-temen yang berminat. Kitanya santai-santai Bu, ternyata tanggal *deadlinenya* maju Bu. Jadi pas kita mau isi ternyata udah tutup

pendaftarannya Bu. Harapannya sih nanti di Fakultas Ekonomi ada kegiatan kaya pelatihan konservasi yang dilakukan di Universitas Bu, karena kan untuk kita yang semangat mengikuti kegiatan ini kan jadi gak kebagian tempat terus kita kan gak tau Bu kalau gak dikasih tau Bu Tyas, karena gak ada brosurnya atau gak di *upload* di *website* pendidikan ekonomi atau Fakultas Ekonomi, jadi saya gak mudeng Bu. Kalau semisal Fakultas Ekonomi mengadakan sendiri kan enak Bu, kalau di Universitas soalnya harus cepet-cepet Bu, rebutan”

Dari hasil wawancara banyak mahasiswa banyak yang belum pernah mengikuti kegiatan kader konservasi, karena kurangnya informasi dan mahasiswa tidak memantau *website*. Ketika ada kegiatan-kegiatan terkait pelatihan kader konservasi tidak mengetahui adanya informasi tersebut. Kegiatan Kader konservasi yang pernah diikuti adalah kegiatan-kegiatan yang include di mata kuliah Pendidikan Konservasi, yang didalamnya mengajarkan tentang tari dan senam konservasi serta latihan pembuatan pupuk kompos.

Dari hasil observasi yang dilakukan memang banyak mahasiswa yang mengikuti kegiatan menanam, dalam rangka perancangan dan pembuatan taman di Fakultas Ekonomi dan kegiatan inipun sebenarnya sudah dapat dikatakan sebagai kaderisasi konservasi. Fakultas Ekonomi memberikan sarana, fasilitas dan wadah bagi mahasiswa untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa kepeduliannya terhadap lingkungan, ikut menjaga dan mengembangkan

lingkungan dengan cara berpartisipasi dalam kegiatan penataan taman di Fakultas Ekonomi, namun sayangnya banyak juga mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi menjadi tidak terfasilitasi untuk melakukan penanaman, seperti misalnya mahasiswa angkatan 2016, belum melakukan kegiatan penanaman pohon sampai dengan saat ini yaitu semester 3.

Beberapa mahasiswa telah melakukan penanaman karena mereka tergabung dalam perhimpunan mahasiswa pecinta alam. Kegiatan yang dilakukan di perhimpunan mahasiswa pecinta alam yaitu kegiatan pembersihan sungai dan kegiatan peduli lingkungan lainnya.

Mahasiswa KKN Menanam

Kegiatan KKN tidak sebatas mahasiswa datang ke lokasi KKN melaksanakan semua program, namun juga melaksanakan kegiatan kaderisasi konservasi yaitu melalui penjagaan kebersihan lingkungan atau lokasi KKN, kemudian juga melakukan penanaman pohon pada daerah yang gersang, membersihkan lingkungan yang kotor seperti sungai dan lainnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Informan XIII pada wawancara tanggal 5 September 2017 yang menyatakan bahwa:

“Jadi dulu itu kita waktu itu kita KKN Bu, kemudian dari kampus sudah menyediakan beberapa bibit, kalau gak salah kemarin per desa di kasih 20 bibit, kemudian yang melakukan penanaman kami dari mahasiswa KKN Bu.”

Pernyataan diatas sama dengan yang disampaikan oleh informan XV

pada wawancara tanggal 10 Oktober 2017 yang mengungkapkan bahwa:

“sudah Bu, saya KKN di Samboroto Pekalongan, Ada Bu dan itu wajib. Itu masuk ke program lingkungan yang wajib dilaksanakan KKN UNNES ibu. Waktu saya itu tanamannya di beli sendiri Bu, dulu kami tanya dulu lurahnya kira-kira Butuh atau mau tanaman apa, apakah tanaman untuk yang pinggir jalan atau tanaman apa gitu. Nah nanti kita belikan. Trus nanti kita tanam bareng-bareng dengan warga ibu. Tapi pas itu saya Cuma simbolis saja, sisanya ditanam sendiri sama perangkat balai desa.”

“Iya Bu kami iuran ibu, sebenaernya sih ada yang juga Bu dari UNNES, tapi sedikit ibu. Gini Bu, jujur nggih, dulu saya itu memang bikin program seminim mungkin, karena banyak pengeluaran ini itu dan uangnya sudah habis untuk biaya hidup, jadi waktu iuran untuk membeli bibit itupun sebenarnya berat untuk kami Bu. Sehingga saya berpikir kalau UNNES menyediakan bibit akan lebih baik sebenarnya, karena kita sudah keluar uang banyak di kegiatan KKN, masa kita masih dibebani untuk kegiatan wajib yaitu penanaman pohon tapi harus menggunakan uang pribadi.”

Berbeda dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan XVI pada wawancara tanggal 10 Oktober 2017 yang mengungkapkan bahwa:

“Saya KKNnya di Kemiri Timur Batang Bu, untuk menanam kegiatannya gak ada Bu, hanya

membagikan bibit dengan mengajukan proposal ke Perhutani ibu. Setau saya tidak ada, Cuma bagian program kemarin itu kami mengajukan proposal minta bibit ke Perhutani, diberi sekitar 200an bibit kalau gak salah Bu dengan 4 sampai 5 variasi tanaman, sehingga kami gak perlu iuran. Kami hanya menyediakan transport untuk mengangkut bibit-bibitnya Bu.”

Informan XVII pada wawancara tanggal 10 Oktober 2017 mengatakan hal yang serupa dengan apa yang dikatakan Informan XVI yang mengatakan bahwa:

“Waktu itu saya di Kelurahan Tinjomoyo Bu, kecamatan Banyumanik Semarang. Ada Bu, dulu menanam pohon di sekitar lapangan golf Gombel dan membagikannya ke warga-warga. Bibitnya kami peroleh dari daerah ekcamatan Gunungpati dulu, dapat gratis dari sana dulu ngajuin proposal Bu.”

Informasi yang diperoleh dari kegiatan wawancara dengan narasumber, menunjukkan bahwa setiap mahasiswa KKN telah diwajibkan oleh tiap-tiap Fakultas untuk melakukan kegiatan penanaman pohon sebagai bentuk dukungan terhadap konservasi lingkungan. Dalam pengadaannya bibit-bibit pohon kebanyakan diperoleh dari pengajuan proposal ke Perhutani dan Dinas Lingkungan Hidup, kemudian dari proposal yang diajukan menghasilkan bibit-bibit tanaman yang akan ditanam bersama warga dan juga dibagikan kepada warga desa. Kemudian ada pula kegiatan penanaman yang dalam perolehannya menggunakan uang

pribadi mahasiswa dengan cara menghimpun dana dari mahasiswa KKN, yang kemudian dibelikan bibit sesuai kebutuhan desa dan ditanam secara bersama-sama. Kegiatan penanaman pohon sendiri merupakan hal yang wajib dilakukan oleh mahasiswa, dan universitas pun juga telah memberikan dana untuk kegiatan KKN, khususnya penanaman pohon, akan tetapi modal yang diberikan tidak cukup untuk mengcover semua kebutuhan mahasiswa dalam mengimplementasi kegiatan KKN, terutama kegiatan penanaman pohon.

Dari dokumen yang ada menunjukkan bahwa memang benar mahasiswa banyak yang menggunakan cara membuat proposal kegiatan untuk bekerjasama dengan pihak-pihak terkait dan dinas setempat untuk mendukung kegiatan penanaman pohon. Dinas yang sering menjadi tujuan adalah Dinas Lingkungan Hidup dan Perhutani. Kedua instansi tersebut merupakan instansi yang fokus di pengembangan lingkungan.

Membudayakan Kebersamaan dalam Konservasi

Konservasi tidak hanya sebatas menjaga supaya pohon tetap ada di Bumi, atau bagaimana kita terus menanam supaya tidak terjadi banjir, tanah longsor, maupun pemanasan global. Akan tetapi makna konservasi ini sangat luas, tidak hanya seputar pohon, namun bagaimana mahasiswa di Fakultas Ekonomi mampu membudayakan kebersamaan dalam konservasi tidak hanya dalam penanaman pohon namun mengimplementasikan sikap-sikap yang konservasi melalui berbagai langkah misalnya dengan menggunakan air seperlunya, penggunaan listrik secara cermat dan tepat, menjunjung tinggi

sopan santun dan etika, tidak merokok dan membuang puntung rokok sembarangan, tidak merusak tanaman yang ada di sekitar kampus, membudayakan hidup bersih dan hemat.

Seperti yang diungkapkan Informan V pada wawancara tanggal 14 Agustus 2017 yang menyatakan bahwa:

“Menurut saya, saya telah mencerminkan sikap konservasi Bu, karena saya selalu mematikan kran air apabila kran air menyala, terus saya juga membuang sampah pada tempatnya, saya juga menjaga taman kampus dengan tidak menginjak rumput yang berada di taman.”

“Kalau lampu jujur saya sering tidak mematikan Bu, karena tidak terbiasa. Mungkin nanti kalau ingat akan saya matikan Bu ketika tidak digunakan, karena biasanya kalau lampu kelas kan menyala terus Bu, meskipun gak dipakai kan nanti sebentar gitu sudah ada yang pakai lagi jadi suka lupa tidak mematikan,”

Informan VIII pada wawancara tanggal 14 Agustus juga berpendapat hal yang sama, ia menyatakan bahwa:

“Menurut saya listrik memang harus dihemat Bu, tapi kalau dimatikan hidupan, mati hidupan apa malah gak ngerusak saklar Bu, kan ruang kelas digunakan terus. Kecuali kalau sudah selesai sudah gak ada yang akan pakai kelasnya lagi ya harusnya sih dimatikan dan itu menjadi tanggungjawab rombel yang pakai paling akhir, terus kalau AC yang diruang L2 308 kan memang dihidupin atau gak

sama aja Bu rasanya, jadi kita hidupin dan kita pakai kipas angin juga, karena sama saja Bu ada AC tapi gak berasa. Kalau menurut saya AC-AC yang rusak harus dibenerin Bu, jadi tidak menghambur-hamburkan energi, dan kita tidak menggunakan dua alat pendingin sekaligus. Jadi gak boros Bu.”

Pernyataan tersebut berbeda dengan pernyataan yang disampaikan Informan IV pada wawancara tanggal 14 Agustus 2017 yang menyatakan bahwa:

“Sebagai mahasiswa yang paham tentang konservasi, saya berusaha untuk menerapkan apa yang saya pahami tentang konservasi di Fakultas Ekonomi Bu, dengan cara sopan terhadap teman, dosen, dan pegawai lain, saya juga berusaha untuk tidak merokok dikampus, karena tidak boleh katanya mencemari lingkungan, kemudian saya juga selalu mematikan air dan listrik kalau sekiranya sudah tidak digunakan.”

Pernyataan dari Informan VI pada wawancara tanggal 14 Agustus 2017 menyatakan bahwa:

“Saya kadang-kadang mematikan kran air kalau tidak digunakan, kemudian saya kadang-kadang juga meminjam rumput di taman karena tidak ada jalan lain. Iya Bu, sesekali merokok di kantin, karena teman-teman lain juga ngajakin merokok. Puntung rokoknya saya Buang sembarangan Bu. Hehehe”

Informan II pada wawancara tanggal 8 Agustus 2017 mengatakan bahwa:

“Susah Buk untuk berenti merokok, jadi ya kalau di kampus kadang-kadang merokok Bu. Paling sering sih dikantin karena kebanyakan teman-teman juga di kantin. Sebenarnya pengen berenti juga Bu, tapi nanti saja kalau udah kerja Bu atau udah nikah. Hehe”
“kan rokok itu kalau udah di pakai kan habis Bu, jadi yang Buangnya paling di deket-deket, nanti kan terbakar dengan sendirinya.”

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa masih banyak yang belum membudayakan kebersamaan dan konservasi, karena pemahamannya tentang konservasi hanya sebatas tumbuhan hijau, banyak mahasiswa laki-laki yang merokok ddikantin. Seperti yang kita pahami bersama bahwa merokok merupakan perilaku yang tidak mendukung konservasi karena mencemari lingkungan, khususnya udara. Dengan adanya asap rokok udara menjadi tidak sehat dan merugikan pelaku dan orang-orang yang berada disekitarnya. Kemudian sikap mahasiswa yang tidak membuang puntung rokok di tempat sampah sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai konservasi.

Puntung rokok meskipun hanya meninggalkan sedikit barang, akan tetapi dapat beresiko pada terjadinya kebakaran dan pencemaran tanah. Disamping itu beberapa mahasiswa juga telah mencerminkan perilaku konservasi diantaranya dengan tidak menginjak rumput ketika berjalan ditaman, mematikan kran air apabila sudah penuh, mematikan listrik yang

berasal dari kipas angin, lampu dan AC untuk menghemat energi dan mengurangi pemanasan global.

Di sisi lain hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa perilaku mahasiswa memang pada dasarnya telah membudayakan nilai-nilai kebersamaan dan konservasi, seperti sopan santun, menjunjung tinggi etika dan Budaya. Namun disisi lain masih banyak dijumpai mahasiswa tidak membudayakan penghematan air dan listrik, meskipun sudah tertulis jelas di setiap kamar mandi dan saklar untuk melakukan penghematan air dan listrik. Masih banyak dijumpai mahasiswa yang merokok di kampus dan membuang puntung rokoknya sembarangan.

SIMPULAN

Kaderisasi konservasi di Fakultas Ekonomi sudah berjalan dengan baik yaitu pada kaderisasi konservasi poin kuliah pendidikan konservasi dan penanaman pohon, meskipun pada kenyatannya belum semua mahasiswa melakukan penanaman pohon, setidaknya sudah ada beberapa mahasiswa yang melakukan penanaman pohon di area kampus, pada kegiatan pembuatan taman kampus. Namun untuk kegiatan kaderisasi konservasi pada poin membudayakan kebersamaan dan konservasi masih kurang karena masih banyak mahasiswa yang belum membudayakan konservasi di area kampus, seperti kurangnya kesadaran mahasiswa untuk melakukan efisiensi, masih banyak dijumpai mahasiswa yang merokok di lingkungan kampus.

REKOMENDASI

Mengacu pada penerapan kaderisasi konservasi yang saat ini berlangsung, peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut: (1)

Penanaman pohon dilakukan ketika awal semester, sehingga mahasiswa sejak dini sudah memahami pentingnya konservasi melalui penghijauan atau penanaman pohon; (2) Pelatihan kaderisasi konservasi dilakukan di Fakultas Ekonomi yang diselenggarakan oleh Gugus Konservasi, sehingga tidak lagi menginduk di Universitas dan dapat lebih banyak mahasiswa yang mengikuti kegiatan pelatihan kader konservasi; (3) Pembudayaan kebersamaan dan konservasi dilakukan dengan memberikan tanda-tanda pada taman, misalnya jagalah aku, jangan injak aku dan lain sebagainya, di tiap ruang kuliah baik di L1, L2, C3, maupun C3 diberikan tanda matikan lampu, hemat listrik atau isitlah lainnya; (4) Membuat simbol-simbol larangan merokok di area kampus; (5) Menyediakan tempat sampah di setiap ruang kelas; (6) Pada mata kuliah Pendidikan Konservasi disarankan tidak hanya presentasi dan pembuatan pupuk, namun ada kegiatan-kegiatan seperti pengolahan limbah, sampah plastik menjadi Bunga, tas rajut dari plastik, sampah botol dijadikan vas Bunga, kursi dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Irwanto. (2006). *Prespektif Silvika dalam Keanekaragaman Hayati dan Silvikultur*. Diambil dari <http://irwanto.info/files/silvika.pdf> diakses tanggal 6 April 2017.
- [2] Handoyo, E., Si, M., Tijan, M. S., Cipta, H., Isi, R. G., Cover, D. & Basuki, A. M. (2012). *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi*. Universitas Negeri Semarang.
- [3] Robbins, S. P., & Judge, T. (2016). *Perilaku Organisasi, Organizational Behaviour* (Edisi 16). Jakarta: Salemba Empat.

- [4] Gunawan, T. (2003). *Lingkungan Hidup dan Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES.
- [5] Kisworo, B., & Muarifuddin, M. (2015). *Analisis Implementasi 7 Pilar Konservasi Universitas Negeri Semarang di Fakultas Ilmu Pendidikan*. *Journal of Nonformal Education*, 1(1). Diambil dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jne/article/view/3979>
- [6] Dwiyantari, Sri. (2005). *Latihan diri dan Paradigma Kepemimpinan*. Edisi Februari 2005, Nomor 233 Tahun XXII.
- [7] Pratama, Hieronymus Yuwan. (2011). *Menemukan Bentuk dan Proses Kaderisasi Pemimpin Dalam Kegiatan Rohani Kampus*. Skripsi. Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- [8] Nawawi, H. (2003). *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- [9] Portney, K. E., & Sansom, G. T. (2017). *Sustainable cities and healthy cities: Are they the same?* *Urban Planning*, 2(3), 45-55. DOI: 10.17645/up.v2i3.1018
- [10] Masrukhi. (2012). *Membangun Karakter Mahasiswa Berbasis Nilai Konservasi*. Simposium Pendidikan dan Kemahasiswaan di Universitas Sebelas April. 23 Juni 2012.
- [11] Subagyo, S., & Ahmad, T. A. (2014). *Evaluasi Implementasi Program Penanaman di Kecamatan Gunungpati oleh Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial*. *Indonesian Journal of Conservation*, 3(1).
- [12] Indrianeu, Tineu. (2017). *Hubungan Pemanfaatan Bambu sebagai Bahan Kontruksi Rumah Tahan Gempa dengan Perilaku Masyarakat dalam Menjaga Pelestarian Lingkungan*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 26, Nomor 2, Desember 2016. DOI: 10.17509/jpis.v26i2.8240
- [13] Tenhunnen, M. (2017). *How to Boost Sustainable Development in Higher Education?* *Euromentor Journal*, 8(4), 39-52. Diambil dari <https://search.proquest.com/docview/1986081341?accountid=25704>
- [14] Subagyo, S. (2016). *Evaluasi Kaderisasi Konservasi di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang*. Semarang: UNNES Press
- [15] Creswell, J. W. (2013). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- [16] Sukmadinata. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [17] Syamsuddin, A. R., & Damianti, V. S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Diterbitkan atas kerjasama Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan Remaja Rosdakarya.
- [18] Mertens, D. M. (2003). *Mixed methods and the politics of human research: The transformative-empiricist perspective*. *Handbook of mixed methods in social and behavioral research*, 135-164.
- [19] Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Universitas Negeri Semarang sebagai Universitas Konservasi.
- [20] Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 6 Tahun

2017 tentang Spirit Konservasi
Universitas Negeri Semarang.

[21] Hardati, P. (2016). *Pendidikan
Konservasi*. Semarang: UNNES
Press.